

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam fungsi pengentasan masalah individu. Bimbingan pada umumnya selalu berhubungan dengan pendidikan. Tujuan bimbingan agar individu menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Dalam hal ini kegiatan membimbing sangat menentukan arah pengaturan diri (*Self Regulation*) remaja dalam berupaya untuk mengembangkan individu seseorang. Segala aspek diri individu harus dikembangkan seperti mengontrol atau meregulasi kognisi, mengontrol atau meregulasi metakognisi, dan memotivasi diri sendiri. Bimbingan konseling adalah upaya untuk membentuk perkembangan aspek-aspek tersebut secara optimal, harmonis dan wajar.

Pada sekolah lanjutan tingkat atas, kondisi siswanya termasuk kategori umur remaja, sehingga dalam tingkah lakunya cenderung untuk memperlihatkan identitas dalam bertingkah laku seperti: senang berkumpul, mencoba hal-hal yang baru dan hal-hal yang menantang. Dalam hal ini kondisi kejiwan masih sangat labil dan tingkah lakunya mulai berubah. Kondisi kejiwaan seperti ini sering menimbulkan masalah, baik masalah pribadi ataupun kelompok, yang dapat menghambat kompetensi akademik disekolahnya.

Dalam menghadapi permasalahannya, misalnya remaja yang kurang memiliki pengarahannya akan dimanifestasikan dalam berbagai kemungkinan, seperti: kurang percaya diri dan kurang mengendalikan diri. Remaja yang kurang memiliki rasa percaya diri, tidak mempercayai kecakapan, persepsi, motif, dan timbangan dirinya. Hal ini dapat memperlambat proses belajar selama pembelajaran akademik di sekolah.

Dengan layanan bimbingan dan konseling bantuan dapat diberikan oleh guru pembimbing sebagai guru konselor di sekolah. Bimbingan ini dapat dilaksanakan secara individu (*face to face*) agar dapat membantu siswa berkembang sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini dilaksanakan dengan bentuk layanan. Menurut Tohirin: 2013, menyatakan pemberian bantuan dalam bentuk layanan, dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan layanan bimbingan individu terdiri dari: (1) layanan informasi; (2) pengumpulan data; (3) layanan orientasi. Selain itu kegiatan-kegiatan pendukung layanan bimbingan individu adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Dengan demikian pembimbing dapat memberikan layanan bimbingan individu secara teratur atau terencana dalam kegiatan layanan-layanan bimbingan individu di atas (Tohirin, 2013: 121).

Sesuai dengan pendapat di atas, dalam membuat perencanaan kegiatan pelayanan, sebagai guru konselor harus mampu memahami karakter siswa yang berusia remaja sehingga proses pemberian layanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti halnya membentuk kompetensi akademik yang melalui *self regulation learning* yaitu suatu pembelajaran individu yang dapat mengatur dirinya sendiri meliputi proses berpikir, akan dimunculkan menjadi suatu perilaku

yang terarah dan teratur serta mencapai tujuan akademiknya dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya sendiri.

MAN Rengasdengklok merupakan sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya. Selain itu MAN Rengasdengklok mempunyai misi dalam meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling guna memotivasi belajar siswa, yang memiliki strategi dalam meningkatkan motivasi dalam proses belajar remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melalui wawancara terhadap beberapa siswa yang usianya remaja, guru BK dan walikelas XI IPS 3, XI IPA 2, XI IPA 3 disekolah MAN Rengasdengklok, didapatkan hasil bahwa beberapa siswa MAN Rengasdengklok Kabupaten Karawang masih memiliki nilai yang belum tuntas, mencontek pada saat ulangan dan pekerjaan rumah teman, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, terlambat mengumpulkan tugas, siswa suka berbicara atau melakukan kegiatan lain pada waktu diterangkan oleh guru, lebih suka membicarakan hal-hal yang tidak masuk dalam pelajaran.

Selain itu, mengembangkan *self regulation learning* remaja banyak mengalami hambatan. Hambatan yang datang dari dirinya sendiri seperti mengatur dirinya sendiri meliputi proses berfikir, belajar yang kurang aktif, dan lemahnya tujuannya dalam belajar (akademik), malas dan cara belajar yang kurang tepat. Diluar dari dirinya seperti kuarangnya perhatian dari orangtua terhadap pendidikan anak, tidak terpenuhinya kebutuhan anak dalam belajar, lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak mendukung akan pengaturan dalam dirinya untuk mencapai ujuan akademiknya.

Dalam situasi dan kondisi seperti itulah guru konselor disekolah memberikan bantuan bimbingan individu. Melalui bimbingan individu, guru konseling secara langsung berada dalam siswa tersebut dan bertindak sebagai fasilitator dalam dinamikan bimbingan individu secara *face to face*, dengan menerapkan strategi kognitif dan strategi metakognitif dan teknik-teknik bimbingan individu melalui *self regulation learning*.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam meneliti dengan judul “Bimbingan Individu Melalui *Self Regulation Learning* Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa kelas XI di MAN Rengasdengklok Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, sangat jelas masalah yang diteliti adalah bimbingan individu melalui *self regulation learning* dalam mengembangkan hasil belajar siswa”. Agar penelitian dilaksanakan dengan fokus dan terarah maka masalah penelitian ini perlu dibatasi yaitu:

1. Bagaimana cara pembimbing mengajarkan *self regulation learning* kepada siswa MAN Rengasdengklok?
2. Apa yang dilakukan siswa MAN Rengasdengklok dalam menerapkan *self regulation learning*?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan individu melalui *self regulation learning* dalam mengembangkan hasil belajar siswa kelas XI di MAN Rengasdengklok?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui cara pembimbing mengajarkan *self regulation learning* kepada siswa MAN Rengasdengklok.
2. Untuk yang perilaku siswa MAN Rengasdengklok dalam menerapkan *self regulation learning*.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan individu melalui *self regulaion learning* dalam mengembangkan hasil belajar siswa kelas XI di MAN Rengasdengklok.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan dalam bidang pendidikan khususnya permasalahan yang menyangkut bimbingan individu melalui *self regulation learning* dalam mengembangkan hasil belajar yang dihadapi oleh remaja yang sekolah di MAN Rengasdengklok.

2. Secara praktis

Menambah pengalaman dan wawasan tentang bimbingan individu melalui *self regulation learning* mengoptimalkan hasil belajar remaja yang sekolah kelas XI di MAN Rengasdengklok dan sebagai bahan dokumen untuk penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Puspitasari pada tahun 2013 dengan judul *self regulated learning* ditinjau dari *goal orientation*. Peneliti tersebut mengkaji Perbedaan *goal orientation* antara *mastery goal* (penguasaan) dengan *performance goal* (hasil) dapat menjadi penyebab tinggi rendahnya *self regulated learning*.

Berdasarkan penelitian tersebut meski sedikit banyaknya kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti mengkaji pelaksanaan bimbingan individu menggunakan keterampilan *self regulation learning* dalam mengembangkan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada teori utama pada judul “Bimbingan Individu *Self Regulation Learning* Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa”, adalah mengenai pengertian bimbingan. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Samsul Munir Amin, 2013:3).

Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1968), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan):

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga masyarakat.” (Sofyan. S. Willis. 2013:13).

Bimbingan dimaksudkan sebagai usaha membantu individu berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keefektifan dalam hidup serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga menjadi orang yang bahagia. Sesuai dengan surah An-Nahl: 53, Allah ta’ala berfirman:



Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”.

Dengan meyakini dan mengakui bahwa segala nikmat yang dia dapatkan pada hakikatnya adalah berasal dari Allah subhanahu wata’ala semata. Adapun peran manusia yang memberikan sesuatu kemanfaatan pada kita, semuanya hanyalah suatu sebab dan perantara yang mana semuanya itu sangat tergantung kepada izin dari Allah SWT.

Dari pengertian-pengertian diatas bimbingan dapat diberikan secara individual, artinya seorang pembimbing menghadapi seorang klien (si terbimbing). Mereka berdiskusi untuk pengembangan diri klien, kemudian merencanakan upaya-upaya bagi diri klien yang terbaik baginya, sesuai dengan layanan bimbingan individu.

Bimbingan individu adalah pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. (Tohirin. 2013: 279).

Dalam layanan bimbingan individu bermakna layanan bimbingan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (guru pembimbing) terhadap seorang individu (remaja) dalam rangka membantu individu untuk mengembangkan potensinya. Bimbingan individu berlangsung dalam suasana komunikasi dan tatap muka secara langsung antara pembimbing dan klien (remaja/ siswa), (Tohirin, 2013: 157). Secara umum tujuan layanan bimbingan individu adalah merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

1. Merujuk pada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan bimbingan adalah agar klien (remaja atau siswa) memahami seluk-belk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

2. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan bimbingan individu bertujuan untuk membantu masalah yang dihadapi klien (remaja/ siswa).
3. Dilihat dari segi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan bimbingan individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien (remaja/ siswa).

Untuk mengembangkan potensi dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu adanya kegiatan layanan bimbingan yang terorganisir, terprogram, dan terarah.

Pada teori selanjutnya mengenai judul diatas adalah *self regulation learnig* dalam kompetensi akademik pada remaja. *Self-regulated learning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar. Pengertian lain diberikan oleh Corno dan Mandinach bahwa *self-regulated learning* adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam.

Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi akademik. Kemampuan akademik siswa adalah gambaran tingkat pengetahuan atau kemampuan siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau modal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan kompleks lagi, maka dapat disebut sebagai kemampuan akademik. Elvina (2008) menjelaskan *self regulation* merupakan cara

belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya. *Self regulation* yang diterapkan dalam *self regulated learning*, mengharuskan individu fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademiknya.

Table 1.1
Indikator, Stategi dan komponen *Self regulation learning*

Indikator <i>self regulation learning</i> untuk mencapai tujuan akademik.	Aspek strategi <i>self regulation learning</i>	Komponen <i>self regulation learning</i>
mengontrol perilaku	strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi	Motivasi
memotivasi diri sendiri	strategi untuk mengontrol atau meregulasi metakognisi	kepercayaan asal (<i>epistemic</i>) pebelajar
menggunakan proses berpikir dalam dirinya.	strategi untuk meregulasi motivasi	metakognisi, strategi belajar
-	-	pengetahuan sebelumnya (<i>proir knowledge</i>).

Self regulation adalah suatu pembelajaran dimana individu dapat mengatur dirinya sendiri. Pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu pengaturan yang meliputi proses berpikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Ormrod, 2009). Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* terdiri atas pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku.

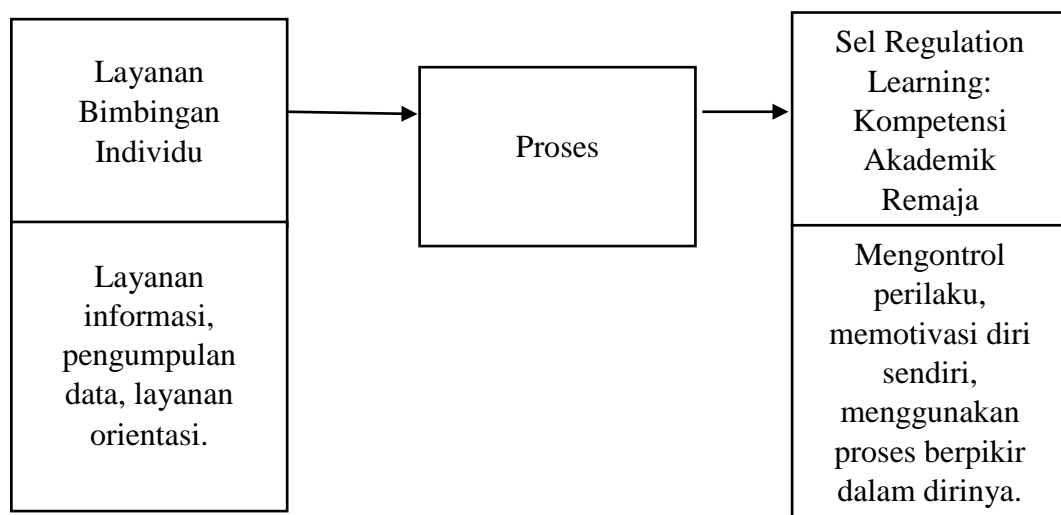
Self-regulation of learning merupakan kegiatan memonitor dan mengontrol belajar diri pebelajar itu sendiri. Pengaturan belajar memiliki beberapa komponen, seperti motivasi, kepercayaan asal (*epistemic*) pebelajar, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan sebelumnya (*proir knowledge*). Motivasi membantu pebelajar mengambil usaha yang diperlukan untuk

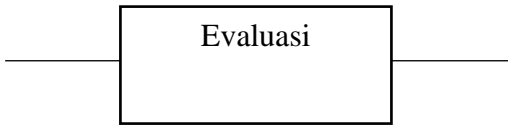
memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemik adalah apa yang pebelajar percaya tentang sifat-dasar belajar (*nature of learning*), (Abd Mukhid, 228. Pdf). Metakognisi adalah berfikir tentang pikiran (*thinking about thinking*), yakni kemampuan untuk memahami apa yang perlu dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan. Metakognisi membantu pengaturan dengan memberikan pengetahuan tentang strategi belajar yang hendak digunakan. Strategi belajar adalah aktifitas mental yang digunakan pebelajar ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh, mengorganisasi, atau mengingat pengetahuan yang baru masuk yang lebih efisien.

Dalam hal ini bahwa kompetensi dengan pendekatan *self regulation learning* dengan indikator atau tujuannya adalah untuk mencapai tujuan akademik dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya. *Self regulated learning* mengacu pada perencanaan dan memonitor proses kognitif dan afektif yang melibatkan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (Nono Hery. 2010:90).

Diagram 1.1
Skema Kerangka Berpikir

Penelitian bimbingan individu melalui *self regulation learning* dalam mengembangkan hasil belajar siswa kelas XI di MAN Rengasdengklok Kabupaten Karawang





Evaluasi

Teori mengenai remaja, istilah pubertas maupun *adolescensia* sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orangtua terhadap kemandirian (*independence*), perenungan dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Sedangkan menurut Harold Albery (1997:86), remaja adalah merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Karena di dasarkan pada beberapa alasan yaitu adanya program bimbingan individu dalam MAN tersebut, dan adanya remaja yang kurang dalam *self regulation learning* (kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif seperti motivasi diri, perilaku, dan metokognisi dalam proses belajarnya).

2. Metode

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Adapun metodenya menggunakan metode deskriptif. Menurut Sulisty Basuki, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas,

obyek, proses dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel.

3. Jenis data

Jenis data merupakan macam-macam informasi yang akan dikumpulkan dalam peneliian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

Adapun jenis data kualitatif disini adalah data tentang gambar umum mengenai:

- a. Data tentang program bimbingan dan konseling MAN Rengasdengklok.
- b. Data tentang proses belajar pada siswa di MAN Rengasdengklok.
- c. Data mengenai hasil bimbingan individu melalui *self-regulation learning* terhadap perkembangan hasil belajar siswa di MAN Regasdengklok.

4. Sumber Data

Dalam setiap, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung serta peneliti terlibat. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*

sampling, dengan meneliti 20 siswa tiap kelasnya mengambil 5 orang dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi (Arikunto, 2010: 183). Syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya memenuhi komponen self regulation learning yaitu perencanaan, motivasi diri, kontrol diri, dan evaluasi diri. Dalam hal ini sumber data primer terdiri dari kepala Sekolah MAN Rengasdengklok, guru bimbingan dan konseling, siswa berkategori umur remaja.

b. Data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara mempelajari, dan memahami melalui media lain. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek) diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara anatara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai pengaturan diri dalam mementuk kompetensi akademik; (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

Sedangkan jumlah informasi yang diambil terdiri dari kepala Sekolah MAN Rengasdengklok, guru bimbingan dan konseling, dan siswa berkategori umur remaja.

b. Observasi

Teknik Observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi

accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto. Peneliti dapat memperoleh data yang bersumber dari jurnal, buku cetak, dan hasil penelitian.

6. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata- kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi waktu. Pengecekan data sebagai sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

b. Reduksi

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal – hal pokok, dan memfokuskan pada hal – hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing – masing.

d. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya setelah hal yang diatas dilakukan semua langkah terakhir adalah melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono. 2010: 67).

